

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TERKAIT PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI KOTA TANGERANG, BANTEN

Kartini¹⁾, Eriyono Budi Wijoyo²⁾, Elang Wibisana³⁾, Azizah Al Ashri Nainar⁴⁾, Popy Irawati⁵⁾
1, 2, 3, 4, 5 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
email: kartinich@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menyerang pada semua umur. Anak balita sering mengalami ISPA dibandingkan dengan kelompok dewasa. Penyakit ini disebabkan oleh virus dan bakteri. Banyak orang tua yang belum mengetahui ISPA. Tim melakukan pengabdian masyarakat karena persebaran ISPA dipengaruhi banyak faktor antara lain lingkungan dengan wilayah yang padat penduduk. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait penyakit ISPA pada anak. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimulai dari koordinasi dengan stakeholder dilanjutkan dengan mempersiapkan lokasi dan peserta. Peserta kegiatan adalah masyarakat wilayah Poris Jaya, Kota Tangerang. Selanjutnya tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 hari yang meliputi pretest, persebaran leaflet terkait ISPA pada anak, pemberian materi ISPA pada anak, proses diskusi/tanya jawab dan posttest. Tahap evaluasi kegiatan dilakukan melalui pelaksanaan pre dan post test terkait pengetahuan orang tua tentang ISPA pada anak. Dari 15 peserta kegiatan ini, didapatkan data sebelum kegiatan pengabdian pengetahuan peserta terkait ISPA pada anak yaitu baik (0%) dan kurang baik (100%). Setelah dilakukan pengabdian, pengetahuan baik menjadi 70% sedangkan pengetahuan kurang baik turun menjadi 30%. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Perlu adanya edukasi lebih lanjut terkait proses perawatan dan penatalaksanaan ISPA pada anak.

Kata kunci : edukasi kesehatan, pengetahuan, orang tua, ISPA pada anak

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI) can strike people of all ages. In comparison to adults, children under the age of five are more likely to have ARI. Viruses and bacteria are to blame for this illness. Many parents are unaware of ARI. Because various factors, particularly the environment with densely populated places, encouraged the spread of ARI, the team performed community service. This activity aims to improve parents' understanding of ARI in children. The steps of preparation, implementation, and assessment make up the process for carrying out the activities, starting with stakeholder collaboration, then arranging the place and participants. People from the Poris Jaya region of Tangerang City were taking part in the action. Additionally, the implementation stage lasted one day and comprised a pretest, distribution of ARI leaflets to children, distribution of ARI materials to children, discussion and a posttest. The activity evaluation step was completed by administering pre and post exams to assess parental knowledge about ARI in children. Data acquired before the knowledge service activities connected to ARI in children were good (0 percent) and not good (100 percent) among the 15 participants in this activity. After doing such activity, good knowledge increased to 70%, but weak knowledge declined to 30%. The implementation of community service activities went off without a hitch, and there were no major setbacks. There is a need for further training in the process of caring for and managing ARI in children

Keywords: health education, knowledge, parents, ARI in children

1. PENDAHULUAN

Penyakit pernafasan yang sering terjadi pada anak khususnya balita yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (World Health

Organization (WHO), 2014). ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang saluran nafas bagian atas/bawah mulai dari hidung sampai dengan alveoli termasuk di dalamnya sinus, rongga

telinga dan pleura). Penyebab dari ISPA yaitu virus dan bakteri (Atmojo *et al.*, 2020). Penyebaran virus dan bakteri ini bisa melalui droplet, lingkungan udara yang tercemar serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut (Iksan, Kunoli and Budiman, 2018; Budiarti and Heriyani, 2019). Selain pada balita ISPA juga bisa menyerang pada anak sekolah, remaja dan dapat kambuh apabila sudah dinyatakan sembuh sebelumnya (Ighid *et al.*, 2020; Widiarti, 2020). Data di dunia menunjukkan kejadian ISPA dapat terjadi pada seluruh usia akan tetapi yang paling sering dialami oleh balita (WHO, 2014). Data di Indonesia menunjukkan bahwasanya ada 20,54% dari 1000 balita mengalami ISPA. Provinsi dengan kasus ISPA tertinggi yaitu mulai dari Nusa Tenggara Timur (18,6%), Banten (17,7%) dan Jawa Timur (17,2%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dengan data yang sangat tinggi maka tidak dipungkiri perlu adanya kegiatan yang dapat mencegah atau memutus penyebaran penularan ISPA pada anak.

Berbagai upaya telah dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab penularan ISPA, memodifikasi lingkungan dan pendidikan kesehatan pada kelompok rentan atau di wilayah yang pada penduduk (Iksan, Kunoli and Budiman, 2018; Putra and Wulandari, 2019; Haerani *et al.*, 2020). Upaya yang dilakukan dengan pendidikan kesehatan serta memodifikasi lingkungan agar dapat menekan penularan ISPA terutama pada wilayah padat penduduk. Provinsi Banten sendiri merupakan provinsi dengan kasus ISPA tertinggi kedua di Indonesia. Salah satunya Kota Tangerang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Banten dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Oleh sebab itu perlu banyak upaya yang dapat dilakukan salah satunya edukasi kesehatan kepada orang tua terhadap penyakit ISPA.

Kelurahan Poris Jaya merupakan salah satu kelurahan di Kota Tangerang yang termasuk masyarakat urban dan padat penduduk (Savitri, 2010). Peningkatan kasus ISPA juga diikuti

dengan jumlah penduduk yang meningkat. Apabila tidak dilakukan upaya pencegahan maka penyebarannya akan meluas. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tim menyatakan bahwa masyarakat kurang mengetahui tentang ISPA pada balita. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan ISPA orang tua yang memiliki anak balita di Kelurahan Poris Jaya, Kota Tangerang.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki sasaran yaitu masyarakat Kota Tangerang. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil studi lapangan yang didapatkan bahwa prevalensi pengetahuan terkait ISPA masih kurang baik sebesar 100% (data primer). Hal ini ditandai dengan masyarakat secara umum tidak mengetahui apa itu penyakit ISPA. Data ini didapatkan pada saat melakukan penyebaran kuisioner diawal kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan dilakukan pada bulan Desember 2020. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penyakit ISPA. Sehingga diharapkan masyarakat dapat memilah dan memilih perilaku sehat terkait pencegahan penularan penyakit ISPA.

Proses pengabdian ini dilakukan oleh tim dari dosen Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang dibantu dengan 5 mahasiswa tahap profesi. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu penyuluhan terkait penyakit ISPA mulai dari pengertian, penyebab penyakit, penularan dan bagaimana pencegahan penyakit ini.

Proses pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari tahap persiapan yaitu merencanakan kegiatan dengan berkoordinasi dengan *stakeholder* untuk menentukan tanggal pelaksanaan, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan serta perencanaan tempat yang akan dilakukan untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 hari mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi akhir kegiatan. Kegiatan

pertama meliputi persiapan dari kelompok dan dilanjutkan dengan persiapan ruangan serta pendaftaran peserta. Setelah peserta berkumpul selanjutnya dilakukan *pretest* untuk bisa menilai bagaimana pengetahuan dari masyarakat terkait dengan materi yang akan disampaikan. Setelah itu dilakukan penyampaian materi mulai dari definisi ISPA, penanganan ISPA, tindakan yang bisa dilakukan oleh orang tua sampai dengan pengobatan ISPA pada anak. Metode yang diberikan pada pengabdian ini yaitu menyebarkan *leaflet* lalu dilanjutkan dengan metode ceramah dengan menggunakan media PPT selanjutnya akan dilakukan diskusi. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini yaitu sebanyak 15 orang.

Proses evaluasi yang dilakukan yaitu melakukan *posttest* setelah kegiatan selesai dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menilai perbandingan sebelum dilakukan edukasi dan setelahnya terkait pengetahuan ISPA. Selain itu hasil evaluasi ini juga menjadi gambaran pengetahuan masyarakat sebelum dan setelah dilakukan edukasi kesehatan terutama pada kasus ISPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan bahwa peserta yang hadir tampak antusias mengikuti kegiatan. Selanjutnya peserta yang dilakukan *pretest* sebelum kegiatan didapatkan hasil pengetahuan terkait ISPA tergolong baik itu 0% dan kurang baik 70%. Hasil ini menunjukkan bahwasanya semua masyarakat tidak mengetahui ISPA. Hal ini juga mendorong tim melakukan kegiatan ini. Kegiatan mulai dari koordinasi dengan *stakeholder* mulai dari Pak Lurah, ke RW (Rukun Warga), lalu ke RT (Rukun Tetangga) yang memang memiliki wilayah dengan risiko terjadi kasus ISPA yang tinggi.

Setelah berkoordinasi dengan *stakeholder* dan memastikan masyarakat sasaran yaitu masyarakat yang memiliki balita (bawah lima

tahun) hadir, maka kegiatan pengabdian dimulai. Ketika peserta sudah berkumpul (dengan menerapkan protocol kesehatan yang baik selama pandemi COVID-19), kemudian tim melakukan *pretest* sebagai bentuk awal mendapatkan gambaran pengetahuan sebelum kegiatan pengabdian dimulai. Selanjutnya tim menyebarkan *leaflet* kepada peserta untuk menjadi acuan atau panduan selama proses pengabdian masyarakat ini berlangsung.

Setelah pembagian *leaflet* berlangsung, tim melakukan pemberian materi terkait dengan ISPA kepada peserta yang seluruhnya adalah orang tua yang memiliki anak balita. Berdasarkan materi tersebut, tim menyampaikan kepada peserta selanjutnya peserta antusias bertanya dan memberikan pertanyaan kepada tim tentang beberapa hal terkait ISPA. Setelah selesai melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat, kemudian tim melakukan *posttest* untuk melihat pengetahuan peserta terkait ISPA.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwasanya terjadi peningkatan pengetahuan dari pengetahuan baik sebelumnya 0% menjadi 70% dan terjadi penurunan pengetahuan tidak baik dari 100% menjadi 30%. Hal ini diperkuat dengan penelitian Sari and Ratnawati (2020) yang menjelaskan bahwasanya ada pengaruh terkait dengan edukasi kesehatan terkait dengan peningkatan pengetahuan ibu terhadap balita dengan ISPA di Posyandu Kelurahan Limo. Peningkatan pengetahuan ini juga menjadi hal yang penting karena menjadi dasar untuk dapat memutus penularan ISPA dan mengetahui untuk perawatan lebih lanjut apabila ada anak yang mengalami gejala ISPA. Selain itu menurut Saldan (2017) semakin banyak manusia dan persebarannya maka penyakit ISPA juga akan mengikuti perkembangan populasi manusia yang meningkat. Hal ini juga menjadi dasar bahwa pertumbuhan manusia di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Berdasarkan data Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2018) atau yang biasa disingkat

Rikesdas menyampaikan bahwa Banten dengan kasus sebesar 17.7% menjadi tertinggi ke dua setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%). Dengan demikian pendidikan kesehatan terkait ISPA ini sesuai untuk dilakukan kepada masyarakat urban yang padat penduduk salah satunya di Kota Tangerang.

Evaluasi kegiatan berjalan lancar karena ada dukungan dari *stakeholder* dan juga masyarakat yang aktif mengikuti proses pengabdian. Sehingga memerlukan penanganan lebih lanjut untuk melakukan pendidikan kesehatan terkait dengan penanganan kasus ISPA dan perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait pencegahan penularan ISPA pada anak.



Gambar 1. Kegiatan penyebaran *leaflet* ISPA pada anak



Gambar 2. Pemberian materi terkait ISPA pada anak

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan terkait ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) berjalan dengan baik dan tanpa ada kendala yang berarti. Peserta yang hadir dalam pengabdian ini sangat antusias dan didapatkan peningkatan pengetahuan terkait ISPA di level baik. Hasil pretest 0% pengetahuan baik menjadi 70% setelah kegiatan berlangsung

dan terjadi penurunan pengetahuan kurang baik dari 100% menjadi 30 %. Pengabdian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama pengetahuan terkait ISPA di Kota Tangerang khususnya Kelurahan Poris Jaya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Tangerang yang telah mendukung dan mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

6. REFERENSI

- Atmojo, J. T. *et al.* (2020) 'Definisi Dan Jalur Penularan Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (Sars-Cov-2) Atau Covid-19 Definision And The Most Active Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (Sars-Cov-2) Atau Covid-19', *ojs.poltekkes-malang.ac.id*.
- Budiarti, L. Y. and Heriyani, F. (2019) 'Pencegahan Kejadian Ispa Pada Anak Di Daerah Pendulangan Intan Cempaka Banjarbaru', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. doi: 10.37695/pkmcscr.v2i0.562.
- Haerani *et al.* (2020) 'Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba', *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. doi: 10.31970/ma.v2i1.51.
- Ighid, N. *et al.* (2020) 'Acute Respiratory Infections Epidemiology and Etiology in Hospitalized Moroccan Children under 15 Years', *Integrative Journal of Medical Sciences*. doi: 10.15342/ijms.7.194.
- Iksan, Kunoli, F. J. and Budiman (2018) 'Hubungan Kepadatan Hunian Dan Ventilasi Rumah Dengan Penyakit Ispa Pada Anak Balita Di Puskesmas Wani Kabupaten Donggala', *Jurnal Kolaboratif Sains*.

- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Basic Health Research 2018, Riskesdas 2018*.
- Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2018) 'Laporan Riskesdas 2018', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Putra, Y. and Wulandari, S. S. (2019) 'Faktor Penyebab Kejadian Ispa', *Jurnal Kesehatan*. doi: 10.35730/jk.v10i1.378.
- Saldan, A. (2017) 'Kajian Pola Persebaran Penderita Ispa Pada Balita Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo', *Swara Bhumi*.
- Sari, D. P. and Ratnawati, D. (2020) 'Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA', *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), pp. 1–7. doi: 10.33221/jiiki.v10i02.578.
- Savitri, I. (2010) 'Tingkat Urbanisasi Empat Kota di Pulau Jawa 80 Persen 2025', *Tempo Interaktif*.
- Widianti, S. (2020) 'Penanganan ISPA Pada Anak Balita', *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*.
- World Health Organization(WHO) (2014) 'Infection prevention and control of epidemic- and pandemic-prone acute respiratory infections in health care', *WHO Guidelines*.